

Edisi Januari-Februari 2015

MERCUSUAR

kritis, kreatif, konsepsional

DI BALIK PANGGUNG BESAR KKN

Tingkatkan Kualitas UKM,
Rektorat Lakukan
Akreditasi Berkala **06**

Melalui Workshop, LPM
Mercusuar Kupas Habis
Citizen Journalism **10**

Sebuah Pencarian
Travelling bersama Dinis
Cahyaningrum **12**



LPM
MERCUSUAR
UNAIR

f Lpm Mercusuar Unair @Mercusuar.Unair
t @Mercusuar_Unair mercusuarunair.blogspot.com

PENGANTAR REDAKSI

BULETIN Mercusuar edisi Januari-Februari kali ini mengangkat laporan utama tentang permasalahan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelaksanaan KKN yang rutin berlangsung tiap semester ternyata masih membawa sejumlah persoalan.

Koordinasi yang kurang dengan daerah, keterlambatan pengumuman kelompok, dan dugaan jual beli lokasi KKN adalah sedikit diantara berbagai masalah yang terjadi. Pemecahan masalah perlu dilakukan secara bersama baik dari LPPM selaku penyelenggara, mahasiswa dan juga pemerintah daerah.

Selain laporan utama kami juga menyajikan liputan tentang Akreditasi UKM yang dilaksanakan rektorat pada akhir tahun 2014 lalu. Kemudian ada pula liputan workshop *Citizen Journalism* yang diadakan secara khusus oleh LPM Mercusuar Unair bekerja sama dengan Semen Indonesia pada Desember 2014. Tidak lupa rubrik sastra dan juga profil akan melengkapi buletin kali ini.

Akhir kata kami berharap buletin Mercusuar kembali memberi informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Selamat Membaca

TIM MERCUSUAR

PENGURUS INTI Ahmad Fahri Huseinsyah (Pemimpin Umum), M. Aufal Fresky (Wakil Pemimpin Umum), Chusnul Chotimmah (Sekretaris Umum), Siti Mahmudah (Sekretaris II), Sherlina R.A. (Bendahara) | **DIVISI REDAKSI** Rizka Perdana Putra (Pemimpin Redaksi), Ahalla Tsauro (Wakil Pemimpin Redaksi), Vijai Indoputra Purba, Shinta Dwi Adinda, Henydia Dwi A, Nikki Samuasa, Maria Nursila | **DIVISI PERUSAHAAN** Rediana Rifqi (Pemimpin Perusahaan), Hannifa Amalia A, Auliya Rahman, Anggresti Firlianita, Syahrizal A.S. | **DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN** Rizki Ridha Damayanti (Ketua), Okky Wisnu W (Wakil Ketua), Galang Ksatria Bella, Ika Fitri N, Uzzy Afrilia, Riska Ayu E, Agung Hari Baskoro, Bilqis Oktaviani, Anzilatun Nasiah | **DIVISI HUMAS** Rizaldy Yusuf (Ketua), Izza Hadi P., Najiyah Rizky M, Magita, Lukman | **DIVISI ARTISTIK DAN FOTOGRAFI** Prisca Cindy (Ketua), Muchibudin Abas, Adien Gunarta.

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG Rektor Universitas Airlangga
PENASEHAT Wakil Rektor 1 Universitas Airlangga
PEMIMPIN UMUM Ahmad Fahri Huseinsyah
WAKIL PEMIMPIN UMUM M. Aufal F
PEMIMPIN REDAKSI Rizka Perdana Putra
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Ahalla Tsauro
EDITOR Chusnul Chotimah
PENATA LETAK Prisca Cindy, Adien Gunarta
FOTOGRAFER Machibudin Abas
REPORTER Vijai Indoputra, Shinta Dwi A, Henydia Dwi A, Chusnul Chotimmah, Maria Nursila, Rediana R Damayanti, Rizaldy Yusuf, Rizka Perdana Putra

DAFTAR ISI



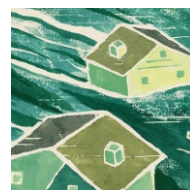
LIPUTAN UTAMA HAL. 03

Di Balik Panggung Besar KKN



SOROT HAL. 06

Tingkatkan Kualitas UKM, Rektorat Lakukan Akreditasi Berkala



SASTRA HAL. 08

*Paceklik di Musim Hujan —
Nelangsa Hujan Terakhir
di Penghujung Tahun*



KILAS KAMPUS HAL. 10

*Melalui Workshop,
LPM Mercusuar Kupas Habis
'Citizen Journalism'*



PROFIL HAL. 12

*Sebuah Pencarian: Travelling
bersama Dinis Cahyaningrum*



KIRIMKAN OPINI ATAU KARYA
SASTRA ANDA BERUPA CERITA
PENDEK ATAU PUISI KE ALAMAT
E-MAIL REDAKSI KAMI:

MERCUSUAR.UNAIR@GMAIL.COM

DI BALIK PANGGUNG BESAR KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) idealnya menjadi wahana mahasiswa untuk mengabdikan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Akan tetapi, program ini justru menjadi alat formalitas belaka, tak lain supaya Universitas tampak telah melaksanakan amanat Undang-undang nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kegiatan ini pun tidak dipersiapkan secara matang. Banyak pihak jatuh dalam lubang masalah yang sama pada setiap semesternya.

➤ Suasana pelepasan mahasiswa peserta KKN BBM-50 di gedung Airlangga Convention Centre, Kampus C Unair, 5 Agustus 2014

seluruh foto dalam artikel ini oleh Rizka Perdana

KULIAH Kerja Nyata (KKN) adalah program rutin Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Setiap semester, ratusan mahasiswa Universitas Airlangga mengambil mata kuliah KKN untuk memenuhi syarat kelulusan. Pada setiap semester pula ratusan mahasiswa diberangkatkan menuju daerah-daerah yang dirasa belum sejahtera.

Namun kegiatan KKN yang sudah berjalan rutin pada tiap semester ini masih saja membawa permasalahan yang sama. Beberapa diantaranya adalah kurangnya koordinasi antara LPPM dengan pemerintah, pembagian kelompok yang terlalu dekat jaraknya dengan hari pelaksanaan KKN, hingga ketidakpastian pembagian daerah.

Suharsono, mahasiswa KKN-BBM tahun ke-50 menyampaikan bahwa pada tahunnya melaksanakan KKN, beberapa desa yang sudah ditetapkan dirubah secara tiba-tiba oleh pihak universitas, hal tersebut berdampak pada terhambatnya survei, sehingga terlambat pula pembuatan proposal dan mempersempit kesempatan untuk mendapatkan sponsor. Alhasil, modal untuk melaksanakan program kerja berasal dari kantong pribadi masing-masing mahasiswa.

“Perijinan dari universitas turunnya lama, mau survei jadi *gabisa*. Terutama Kabupaten Bojonegoro paling lama dibanding kabupaten yang lain. Waktu itu kecamatannya dipindah dan diumumkan mendekati hari H. Jadi semua kecamatan di Bojonegoro awalnya *kan* di kecamatan yang sudah ditetapkan, ternyata dipindah semua *nggak* ada yang sama.” ujar Suharsono

Hal serupa juga terjadi di tahun ke-51 pelaksanaan KKN. Rheinhard yang dipilih sebagai ketua kelompok (Kordinator Kelurahan) Sukosewu, Bojonegoro juga mengeluhkan permasalahan perizinan dan penempatan daerah yang tidak pasti. “Jadi kemarin *aku* ambil surat dari Bangkesbangpol, sampai orang Bangkesbang Bojonegoronya bingung *mbak*. Terus LPPM juga *nggak* *ngurusin*. Pengantar dari kampus juga belum beres,” Ujarnya ketika ditanya mengenai kabar penolakan mahasiswa KKN oleh perangkat kecamatan dan kelurahan

tempatny KKN.

Menanggapi masalah ini LPPM melalui ketuanya, Djoko Agus Purwanto, mengaku tidak ikut berkoordinasi dengan pihak desa. Kordinasi dengan desa merupakan tugas dari kabupaten ataupun daerah yang bekerja sama dengan LPPM. Sehingga menginformasikan kepada kecamatan dan desa mengenai kerjasama tersebut juga merupakan tugas dari pemerintah kabupaten.

Djoko menambahkan pula bahwa KKN bukan upaya untuk membangun sesuatu, seperti gapura, pagar, atau kamar mandi untuk warga. Namun KKN merupakan pembangunan paradigma masyarakat yang diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat, bukan pembangunan secara fisik. Sehingga tanpa sponsor, mahasiswa seharusnya bisa melaksanakan proker yang sesuai dengan tujuan utama KKN. Memberikan kesadaran terhadap masyarakat jauh lebih penting dari sekedar pemberian materi.

Selain masalah koordinasi dengan daerah, pengelompokan mahasiswa juga merupakan tanggung jawab LPPM selaku penyelenggara KKN. Namun, banyak mahasiswa yang mengeluh terlalu mepetnya pembagian kelompok KKN dengan UAS dan penerjunan KKN itu sendiri, sehingga banyak program kerja yang dianggap sebagai pemenuhan mata kuliah saja dan terkesan dibuat asal-asalan.

Tercatat beberapa fakultas selesai melaksanakan UAS pada tanggal 12 Januari dan mahasiswa KKN diberangkatkan pada tanggal 13 keesokan harinya. Beberapa fakultas lain seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi bahkan baru dinyatakan selesai UAS pada tanggal 15 Januari.

Pihak LPPM sendiri mengklarifikasi bahwa keterlambatan pengelompokan dan pembagian daerah KKN disebabkan karena terlambatnya kabupaten dalam memberikan kepastian dan izin. Padahal LPPM sudah meminta izin kepada pemerintah kabupaten sejak KKN BBM periode sebelumnya selesai dilaksanakan.



Hal lain yang dilakukan oleh pihak LPPM yakni menyiapkan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) untuk KKN BBM

“Perizinan dari universitas turunnya lama, mau survei jadi ga bisa...”
- Suharsono

Keterlambatan pengelompokan dan pembagian daerah KKN disebabkan karena terlambatnya kabupaten dalam memberikan kepastian dan izin.



sumber gambar: Rizka Perdana

51. DPL tersebut terdiri dari perwakilan masing-masing fakultas dan dosen yang memang mendaftarkan diri sebagai DPL. Pembekalan kepada DPL juga dilakukan oleh LPPM, yakni dengan mengadakan kegiatan lokakarya di Malang, menyusun target kinerja KKN yang baru, serta memberi pengetahuan untuk teknis pembimbingan KKN bagi dosen-dosen yang baru menjadi DPL.

Tugas DPL sendiri antara lain, yaitu membimbing mahasiswa dalam perencanaan dan pengeksekusian program kerja, mengarahkan mahasiswa untuk bersikap dalam masyarakat, serta menjamin KKN yang tertib. DPL juga seharusnya ikut terjun ke lapangan minimal satu minggu sekali yang bisa diperiksa melalui absensi DPL.

Realitas di lapangan, beberapa dosen lapangan sangat sulit untuk ditemui. Beberapa kasus, DPL bahkan tidak pernah mengunjungi mahasiswanya selama KKN. Mendengar kabar ini Djoko mengatakan bahwa selama ini belum ada kejadian DPL tidak mengunjungi daerah KKN. LPPM akan memberikan sanksi berupa peringatan dan teguran bagi DPL yang ketahuan tidak melaksanakan tugasnya sebagaimana yang telah ditulis dalam buku panduan KKN BBM.

Djoko kemudian menyatakan bahwa sebenarnya persiapan KKN BBM 51 sudah dimulai jauh hari sejak KKN BBM 50 selesai. Persiapan tersebut yaitu berupa izin yang dilakukan pihak LPPM Universitas Airlangga ke kabupaten-kabupaten calon lokasi KKN.

Kabupaten Nganjuk merupakan

kabupaten baru untuk lokasi KKN BBM untuk menggantikan kabupaten Sidoarjo. Pemindahan ini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu karena Kabupaten Sidoarjo sudah berkali-kali menjadi lokasi KKN, tingkat kesejahteraan dan pendidikannya pun sudah cukup baik. "Alangkah lebih baiknya apabila lokasi KKN dipindahkan ke daerah yang lebih membutuhkan" ujar Djoko.

Namun mengingat alasan yang diajukan tersebut seharusnya tidak hanya kota Sidoarjo saja yang mengalami pemindahan. Kota Surabaya dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang baik juga seharusnya mengalami pemindahan. Terlebih hal ini ternyata juga menambah masalah baru yaitu adanya jual beli tempat KKN.

Ditemukan di media sosial, terdapat mahasiswa yang membandrol tempat KKNnya dengan nominal tertentu kepada mahasiswa yang ingin bertukar tempat. Dalam hal ini, Surabaya menjadi daerah yang paling banyak diincar dengan berbagai alasan dan pertimbangan.

Untuk masalah KKN di Surabaya, Djoko beralasan bahwa pertama, karena Universitas Airlangga sendiri berada di Kota Surabaya oleh karena itu sudah sewajarnya KKN diadakan di Surabaya. Kedua, walaupun secara umum masyarakatnya sudah maju, namun masih ada daerah-daerah yang masih membutuhkan dan masih kekurangan. Itulah alasan kenapa KKN Unair masih memasukkan Surabaya sebagai lokasi

KKN. "Bu Risma juga *ngasih* perhatian ke mahasiswa KKN, hampir di setiap pelaksanaan KKN," tambah Djoko.

Mengenai 'jual-beli tempat KKN', Djoko mengaku kaget dan tidak mengerti bahwa ada kejadian seperti itu. Selanjutnya, ia menuturkan bahwa aturan pertukaran KKN akan diperketat sehingga hal serupa tidak terjadi.

Menurut Djoko, pertukaran tempat sendiri diperbolehkan asal kedua mahasiswa yang bertukar tempat setuju. Aturan lebih tegas diberikan pada mahasiswa yang ingin pindah lokasi KKN tanpa bertukar tempat. Alasan yang diterima harus masuk akal, misalnya sakit dan harus melakukan rawat jalan di rumah sakit di Surabaya. Untuk alasan-alasan yang tidak masuk akal dan tidak memiliki bukti untuk memperkuat alasan, maka tidak diperbolehkan melakukan pindah lokasi KKN.

Waktu yang terlalu singkat dalam pelaksanaan KKN juga membuat mahasiswa kurang bisa maksimal untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Banyak mahasiswa yang berpikir bagaimana bisa melakukan perubahan dalam suatu desa hanya dalam waktu satu bulan saja, namun Djoko lagi-lagi menyanggah pernyataan itu bahwa ia menekankan mahasiswa KKN harus bisa melakukan hal-hal yang berkualitas dalam keterbatasan kuantitas. Untuk menambah waktu KKN juga tidak mungkin karena harus disesuaikan dengan hari libur mahasiswa. ● **RIZKA PERDANA, CHUSNUL CHOTIMAH, HENYDRIA DWI ADININGTYAS, RIZALDY YUSUF**

Tingkatkan Kualitas UKM, Rektorat Lakukan Akreditasi Berkala

Akreditasi UKM kembali dilaksanakan pada akhir 2014 lalu. Meskipun beberapa UKM mengalami kenaikan tingkat, namun beberapa permasalahan masih mengemuka dalam proses akreditasi.

DI penghujung tahun 2014 lalu, pelaksanaan akreditasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) mengalami peningkatan dari penilaian akreditasi UKM sebelumnya (2011). Peningkatan tersebut dilihat dari usaha rektorat dalam merancang elemen-elemen penting untuk menjadi acuan penilaian akreditasi. Jika pada tahun 2011, terdapat 24 UKM yang mendapatkan nilai A dan 6 UKM yang mendapatkan nilai B, maka di tahun 2014 terdapat 31 UKM dengan nilai A, 2 UKM dengan nilai B, dan 1 UKM dengan nilai C. Total keseluruhan UKM sampai pada akhir tahun 2014 berjumlah 34 UKM dengan penambahan 4 UKM baru, yaitu UKM Tenis Meja, UKM Panahan, UKM Orchestra, dan UKM Kependudukan.

Untuk melaksanakan akreditasi UKM, beberapa rapat penting dilakukan sejak bulan Mei. Pada rapat pertama, pembina UKM dikumpulkan untuk disosialisasikan mengenai akreditasi tersebut. Penilaian terhadap UKM dinilai oleh dua asesor, yakni pembina UKM terpilih dalam rapat tersebut. Rapat kedua, dilakukan perumusan borang yang berisi elemen-elemen yang harus dinilai untuk akreditasi. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan penilaian antar asesor.

“Penyamaan persepsi ini menjadi sangat penting mengingat antara satu asesor dengan asesor lain memiliki pandangan yang berbeda,” ujar M. Zaki, selaku staf direktur kemahasiswaan.

Dalam akreditasi, asesor akan mengisi borang untuk memberikan penilaian.

beberapa hal yang dinilai antara lain : jumlah anggota aktif, perolehan prestasi, *self evaluation* (evaluasi diri), dan sekretariat. Untuk penilaian ke empat, asesor memberikan pengecualian untuk empat UKM baru yang belum memiliki kesekretariatan, yakni berupa pemberian poin maksimal. Selanjutnya asesor memeriksa kelengkapan dokumen dari elemen-elemen yang telah di rumuskan.

Tujuan akreditasi sendiri adalah untuk membedakan penentuan dana pembinaan yang akan di berikan pada UKM selama satu periode kepengurusan. UKM dengan akreditasi A akan mendapat anggaran sebesar Rp 7,5 juta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dan 5 juta dari dana Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan





Salah satu UKM aktif di Universitas Airlangga, Unit Kegiatan Tari dan Karawitan (UKTK), pada sesi latihan untuk perlombaan Peksimida 2014 di Jember.

dokumentasi UKM UKTK oleh Aryudha Prakoso

Pada penilaian Desember lalu, 1 UKM mendapatkan akreditasi C, yakni UKM Softball, hal ini dikarenakan keaktifan UKM.

Akreditasi selain pada perbedaan anggaran, juga ditujukan untuk memacu semangat UKM dalam berprestasi.

(RKAT). UKM dengan akreditasi B akan mendapat Rp 5 juta dari APBN, dan Rp 3 juta dari RKAT. Selain dari perbedaan anggaran yang akan diterima, akreditasi tidak mempengaruhi perlakuan kepada seluruh UKM.

Pada penilaian Desember lalu, satu UKM mendapatkan akreditasi C, yakni UKM Softball, hal ini dikarenakan non-aktifnya UKM. Tahun lalu, Zaky mengatakan bahwa UKM tersebut telah dibekukan, namun diminta untuk aktif kembali karena akan dilakukan akreditasi. Paska berjalan satu tahun, UKM tersebut masih 'nakal', sehingga pihak rektorat melayangkan surat peringatan. Hal yang sama dilakukan kepada UKM yang tidak aktif.

Akreditasi selain pada perbedaan anggaran, juga ditujukan untuk memacu semangat UKM dalam berprestasi. Prestasi tidak selalu dihitung melalui jumlah lomba yang dimenangkan, karena pada umumnya tidak semua UKM dapat diperlombakan.

"Untuk UKM yang bisa dilombakan, parameternya ya prestasi itu. Kalau UKM yang tidak bisa di lombakan, mungkin parameter nya adalah kerja sama dengan pihak/UKM lain diluar Unair. Karena bisa menjalin kerja sama itu saja sudah merupakan prestasi" terang Zaky.

Disinggung mengenai proses dan syarat-syarat menjadi UKM, Zaky menerangkan bahwa semua status UKM diperoleh melalui tahapan, yakni

terbentuk minimal 2 sampai 3 tahun dan memiliki sekurang-kurangnya 50 anggota. Forum Komunikasi (Forkom) UKM juga dibentuk sebagai pihak yang menjembatani proses suatu komunitas menjadi UKM.

Meski telah dirancang sistem akreditasi dan waktu pelaksanaan, akreditasi pada Desember lalu masih dirasa belum maksimal. Banyak asesor yang tidak mengikuti dua rapat yang telah dijadwalkan. Ini sangat mempengaruhi jalannya penilaian terkait urgensi pembahasan dalam rapat. Kendala lain adalah sempitnya waktu pada akhir tahun meski telah dirancang sejak Mei 2014. Ketua Forum Komunikasi (Forkom) UKM, Sirajuddin Kurniawan, membenarkan ketidaksiapan pihak rektorat. Dikatakan bahwa rektorat juga tidak memberitahukan kepastian jangka waktu pengisian borang sehingga menimbulkan kebingungan pada UKM.

Terlepas dari kurang maksimalnya akreditasi pada tahun 2014, pihak rektorat mengaku akan terus berbenah. "Saya dan semua pihak tentunya berharap jika UKM akan terus menjadi lebih baik. Dari kinerja, dan data-data surat menyurat baik *hard copy* maupun *soft copy* semakin lengkap, itu cara kita untuk meyakinkan *stakeholder* untuk mendapatkan biaya yang lebih untuk UKM." ujar Zaky

● MARIA NURSILA, REDIANA R. DAMAYANTI



PACEKLİK di MUSIM HUJAN



Mana, kata orang ini tanah air,
Tanahnya gembur, airnya tumpah.
Sekalinya hujan mengguyur,
Tanahnya berlubang layaknya dubur, airnya tergenang
sampah.

Terdengar dari kejauhan,
"Kabar banjiriran menyembur ke mana-mana!"
Sayup-sayup suara kecil hanya menimpali
"Sumpah?"



Mana, kata orang hujan itu barokah,
Hujan kadung turun, orangnya marah-marah.
Hujan urung dan pergi, orangnya mencari-cari.

Seyogyanya bukan musim yang dipersalahkan.
Hujan itu bencana,
Hujan itu romansa,
Paceklik itu mencekik,
Paceklik itu sujud yang lebih khidmat kepada
Sang Khalik,

dan sepicik-piciknya paceklik
adalah otak cilik di tengkorak yang sempit.

TUBAN, 24 Desember 2014

✕

Puisi ini ditulis oleh **YORDHAN F.A. BAYHAQI**,
Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2011, telah
menulis sebuah antologi puisi berjudul
"Equilibrium" pada tahun 2014.





ilustrasi: Christina Bull (www.behance.net/christinabull)

NELANGSA HUJAN TERAKHIR DI PENGHUJUNG TAHUN

Henydria D. Adiningtyas

"Musim hujan tidak selalu ditunggu, tapi ia dinantikan kedatangannya. Ketika ia datang, manusia sibuk mengeluh. Hujan tidak pernah bersalah, manusia yang memperlmasalahkan. Hal yang pasti adalah hujan merupakan anugerah yang diramu oleh beberapa manusia menjadi bencana paling menyedihkan."

Remarau panjang melanda desa, sawahnya kekeringan, daunnya berguguran, sumber airnya tidak keluar-keluar. Warga mulai panik, ingin protes tapi tak bisa. Mereka berlarian saat sumber air baru ditemukan, lalu semuanya akan berebut dan yang datang terakhir akan menangis karena tak kebagian. Sumber air baru itu tidak akan berumur lama, hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga hari pun sudah tidak ada lagi airnya. Aku heran, apa sebenarnya yang salah dari desa ini?

Pernah suatu ketika dari sumber air yang kering itu, aku menggali lagi lebih dalam. Namun usaha itu selalu sia-sia. Air yang keluar mendadak kering karena meresap kembali ke tanah. Aku bingung, sudah lima tahun aku menganyam pendidikan di sekolah dasar, dan guruku

selalu bilang "Indonesia ini negara kepulauan, dimana luas lautnya lebih besar daripada luas daratannya." Lalu kenapa air di desaku sungguh langka?

Ibu-ibu yang membutuhkan air untuk memasak dan melakukan kegiatan rumah tangga lainnya harus rela mengambil air di sungai yang letaknya sekitar lima kilometer dari desa ini. Mereka berpeluh dan mengeluh, "*njupuk banyu kok yo adohe ngene..*"

Aku memupuk pertanyaanku dalam-dalam dan terus memikirkannya. Dari satu tahun, hujan hanya turun dalam satu bulan yang sama, yakni bulan Desember. Bulan terakhir dalam satu tahun yang selalu ditunggu-tunggu oleh warga desa ini karena akhirnya sumber air mengeluarkan airnya.

Saat hujan tiba, semua warga desa gembira. Petani gembira karena tanaman di sawah mereka dialiri air, ibu-ibu gembira karena tidak perlu mengambil air di tempat yang jauh lagi, dan anak-anak kecil gembira karena bisa bermain di bawah guyuran hujan. Aku juga gembira karena melihat kegembiraan mereka. Syukur luar biasa kami ucapkan ketika

hujan terjadi di desa ini.

Namun semua kegembiraan itu sirna, ketika Desember tahun ini tidak lagi menjadi sebuah bulan kegembiraan bagi warga desa. Semenjak kedatangan pejabat berjas hitam itu kemari beberapa bulan yang lalu, mereka datang dan tiba-tiba melakukan penebangan pohon di desa kami dengan alasan kenegaraan. Kami pasrah dan memercayai semua kata-kata mereka. Pohon-pohon ditebang habis. Desa kami jadi panas, dan musim hujan bulan Desember tahun ini terlalu bersemangat sehingga membawa terlalu banyak air bagi kami.

Air tumpah ruah karena hujan deras. Kami kelebihan, kami kebanjiran, kami kebingungan lagi. Desa kami dilanda banjir bandang hingga seluruh rumahnya tertutup oleh air. Sungai meluap, dan tidak ada pohon yang mampu menyerap airnya lagi. Warga berlari ketakutan mencari tempat yang lebih tinggi. "Tolong.. Tolong.." Warga yang malang menjadi korban, dan hanyut dalam banjir yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. —

MELALUI WORKSHOP, LPM MERCUSUAR KUPAS HABIS CITIZEN JOURNALISM



Jurnalisme Warga atau *Citizen Journalism* kian marak di kalangan urban Indonesia. Teknologi yang semakin canggih dan media penyebarluasan berita yang semakin beraneka ragam, memberikan kesempatan bagi warga biasa untuk menjadi jurnalis yang sigap terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.

Foto: salah satu pembicaranya yaitu Yuyung Abdi (Fotografer profesional Harian Jawa Pos), terlihat sedang memberikan materi kepada peserta lokakarya.

SABTU (13/12) bertempat di gedung A Fisip Universitas Airlangga, LPM Mercusuar Universitas Airlangga menggelar acara *workshop* bertemakan "Citizen Journalism". Tidak tanggung-tanggung, tiga pembicara yang ahli dibidangnya dihadirkan untuk memberikan materi kepada peserta. Tiga pembicara tersebut adalah Yayan Sakti (Dosen Prodi Komunikasi Universitas Airlangga), Abdul Rokhim (Wakil Pimpinan Redaksi Harian Jawa Pos), dan Yuyung Abdi (Fotografer profesional Harian Jawa Pos). Acara tersebut adalah program penghujung tahun LPM Mercusuar yang ditujukan untuk mengedukasi mahasiswa mengenai "Citizen Journalism".

Ahmad Fahri selaku Ketua Umum LPM Mercusuar memberikan sambutannya tepat pada pukul 08.50 WIB, diikuti sambutan perwakilan Direktur Kemahasiswaan pada 09.00 WIB sekaligus untuk membuka acara. Acara inti kemudian dibuka oleh Yayan Sakti Suryandaru selaku Dosen Ilmu Komunikasi Unair yang juga berpengalaman bekerja sebagai anggota redaksi di beberapa media massa.

Yayan Sakti yang kerap disapa Pak Yayan menyampaikan materi "penulisan artikel" dan menjelaskan apa yang disebut dengan jurnalisme warga. Ia mengatakan bahwa apapun yang ditulis seseorang dan dipublikasikan adalah salah satu bentuk dari 'Citizen Journalism'. Jurnalisme warga tidak membutuhkan kamera profesional beresolusi tinggi. Masyarakat dapat menggunakan kamera pada telepon genggam miliknya, selama kualitas gambar 'layak' untuk dikonsumsi pembaca.

Dalam materi yang diberikan, Yayan juga menyampaikan bahwa untuk menjadi jurnalis, masyarakat hanya butuh *curiosity*, untuk menjadi penulis masyarakat butuh keringkasan, sedang untuk memperoleh semua inspirasi tersebut masyarakat butuh pengetahuan. Sehingga, setiap orang bisa menjadi 'jurnalis'.

Materi kedua yakni peliputan berita disampaikan oleh Abdul Rokhim, Wakil Pimpinan Redaksi Jawa Pos. Abdul Rokhim membuka materi dengan menceritakan pengalamannya di dunia

jurnalistik. Ia mengawali karir jurnalistiknya saat menjadi mahasiswa, yakni bergabung dengan Lembaga Pers Institut Teknologi Sepuluh November, 1.0 (Satu Kosong).

Ketika lulus ia bergabung dengan media cetak ternama, harian Jawa Pos. "Menulis itu butuh komitmen" begitu ujarnya. Rokhim menceritakan, awal mula bekerja sebagai jurnalis di harian Jawa Pos, tulisannya banyak ditolak, namun hal tersebut tidak membuatnya menyerah, justru hal tersebut dijadiannya pelecut semangat. Sikap inilah yang kemudian mengantarnya pada posisi Wakil Pimpinan Redaksi harian Jawa Pos.



dokumentasi Mercusuar, oleh Rizka Perdana

Pembicara pertama, yakni Yayan Sakti, sedang memberikan materi kepada peserta.

Di sela-sela acara peserta disugahi sebuah film dokumenter berjudul "Feto Iha Otel Flamboyan" atau dalam bahasa Indonesia berarti Perempuan di Hotel Flamboyan. Film yang menceritakan tentang sisi lain konflik Timor Leste pada tahun 1974-1999 tersebut merupakan film yang dibuat untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan-perempuan korban pelecehan seksual ketika konflik Timor Leste. Setelah video selesai diputar, peserta diwajibkan untuk menulis sebuah artikel mengenai video tersebut.

Oleh karena keunggulan dari *Citizen Journalism* adalah kecepatan berita, maka dalam simulasi penulisan artikel, peserta diberikan waktu 15 menit untuk menuliskan apa yang baru saja dilihat, sehingga tulisannya dapat segera dipublikasikan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Dalam kurun waktu yang singkat tersebut, peserta mulai menuangkan

pengetahuannya ke dalam tulisan ringkas. Beberapa menuliskan dengan baik, dan beberapa menyerah dengan hanya menuliskan judul dalam kertasnya.

Banyak sekali momen-momen berharga yang mungkin hanya akan terjadi sekali seumur hidup, sehingga fotografi harus bisa mengabadikannya dalam foto-foto yang bagus dan bermakna.

Pada penghujung acara, materi fotografi disampaikan oleh Yuyung Abdi. Sesi materi inilah yang paling diminati oleh peserta.

Yuyung menunjukkan beberapa koleksi foto miliknya. "Setiap foto memiliki artinya masing-masing," ujarnya. Sebagai contoh Yuyung Abdi menampilkan foto yang menunjukkan sebuah motor yang dinaiki oleh enam orang, yaitu dua orang dewasa dan empat anak kecil. Menurutnya, momen seperti ini jarang sekali ditemukan. Oleh karena itu, pengambilan momen juga merupakan hal yang sangat penting.

Banyak momen-momen berharga yang mungkin hanya akan terjadi sekali seumur hidup, sehingga fotografi harus bisa mengabadikannya dalam foto-foto yang bagus dan bermakna. Ia memberikan contoh, apabila terjadi kecelakaan di daerah RSUD Dr. Soetomo, maka orang yang bisa melakukan peliputan saat itu juga adalah orang yang berada di dekat RSUD Dr. Soetomo, bukan fotografer serta jurnalis senior yang tidak sedang berada di lokasi kejadian.

Untuk itu, foto yang paling bisa mengatakan kejadian adalah foto yang diambil oleh masyarakat biasa di lokasi tersebut. Meskipun hasil tidak sebagus yang diambil oleh fotografer profesional, namun yang menjadi bagian terpenting adalah 'momen yang tertangkap'. Materi fotografi ditutup dengan pengumuman karya terbaik penulisan artikel dan penyerahan *reward* oleh Yuyung Abdi.

● **HENYDRIA DWI ADININGTYAS**

KEGIATAN INI
DISPONSORI
OLEH:
**PT SEMEN
INDONESIA
(PERSERO) TBK**



Sebuah Pencarian

Travelling bersama
Dinis Cahyaningrum

Sendirian dan perempuan bukanlah rintangan bagi sosok Dinis Cahyaningrum untuk terus menjelajah hingga ke penjuru negeri. Walaupun kerap dikhawatirkan orang-orang terdekat, bagi Dinis, menjelajah seorang diri membuatnya bebas menentukan ke arah mana kaki akan melangkah. —



Perkampungan Komodo, tempat para *backpacker* biasanya menginap di rumah penduduk. Setelah tiba di Labuan Bajo, dusun ini dapat ditempuh selama empat jam dengan menggunakan kapal penduduk.



“Tujuanku melakukan travelling adalah untuk mencari alasan buat pulang. Bila aku merasa bosan dirumah, aku selalu merasa ada yang salah dengan rumah. Kemudian, ketika jalan-jalan, aku menemukan hal baru yang akhirnya membuatku rindu rumah sekaligus menjadi alasan buat pulang,”
- Dinis Cahyaningrum

“**KAMU** loh cewek,,hati-hati”. Wanti-wanti yang kerap diberikan pada seorang *traveller*, tak terkecuali kepada Dinis Cahyaningrum, seorang mahasiswi Program studi Hubungan Internasional yang aktif melakukan *travelling*. Gender tak menghalangi semangatnya untuk melakukan *travelling*, dia bahkan melakukan aktivitas kesukaannya sendirian. Dinis bertutur, dia suka menjadi independen, karena ketika pergi sendirian, ia bisa menentukan jalannya sendiri. Berbeda jika bersama dengan komunitas, maka ia harus mengikuti kemauan kelompok.

Selain itu, dalam perjalanan, seseorang butuh sendiri. Kesendirian memberikan kesempatan pada kita untuk mengetahui batas kemampuan kita. Lebih dari itu, kita bisa menemukan diri kita yang sebenarnya.

Dinis, saat diwawancarai reporter LPM Mercusuar Unair, memaparkan tentang filosofi *travelling*nya. “Tujuanku melakukan *travelling* adalah untuk mencari alasan buat pulang. Bila aku merasa bosan dirumah, aku selalu merasa ada yang salah dengan rumah. Kemudian, ketika aku jalan-jalan, aku menemukan hal baru yang akhirnya membuatku rindu rumah sekaligus menjadi alasan buat pulang,” ujarnya berkaca-kaca.

Kebanyakan orang menganggap *travelling* hanya sebatas mengagumi keindahan suatu tempat lantas penasaran. Untuk memuaskan rasa penasaran tersebut, mereka pergi melakukan *travelling* guna mendatangi tempat tersebut secara langsung. Namun, Dinis memberikan pemaparan yang berbeda, bahwa melakukan *travelling* tidak hanya menyaksikan indahnya suatu tempat wisata, namun juga mengerti dinamika yang ada didalamnya. Ia setuju bahwa manusia seharusnya tidak hanya punya mata wisatawan, tapi juga mata penyidik.

Dalam perjalanannya ke pulau Komodo, Flores, Nusa Tenggara Timur, Dinis mempunyai misi besar untuk menyelesaikan tugas skripsinya. “Aku mencari data tentang hubungan TNC (Trans National Corporation), salah satu organisasi internasional yang ada di Taman Nasional Komodo itu dengan pemerintah. Mau tidak mau data harus aku dapatkan, jadi aku pergi ke sana,” terangnya. “Ketika aku hanya melakukan *travelling* saja, aku hanya kenal sama tempatnya saja. Tapi ketika aku cari data, bisa tahu banyak tentang masyarakat yang ada dan permasalahan-permasalahan yang ada di daerah itu.”

Ketika ia pergi ke Taman Nasional Komodo untuk kali pertama, ia hanya tahu

tentang pemandangan yang bagus. “Ini nih punya Indonesia, bagus ini, ada *Pink Beach*, ada komodo, dan sebagainya.” Tapi ketika pergi untuk kali kedua, ia semakin tahu dinamikanya. “Di dalam keindahan, keelokan Taman Nasional Komodo yang disebut sebagai ‘gadis perawan yang molek sekali’, ternyata diperebutkan banyak ‘laki-laki’.” “Banyak polemik disana,” ujarnya.

Pulau tersebut banyak yang diprivatisasi. Ada yang namanya pantai Pede, yakni pantai yang direbutkan oleh masyarakat dan investor. Di pantai itu ingin dibangun hotel pribadi, namun merupakan tempat berwisata bagi masyarakat sekitar.

Bila pantai itu tidak lagi ada, masyarakat tidak punya apa-apa lagi. Kemana lagi mereka akan berwisata, menjernihkan pikiran, berkumpul bersama keluarga, sementara disana sudah banyak pantai-pantai yang diprivatisasi seperti pantai Waicicu, dan banyak lagi. Bahkan pernah hampir dioperasikan tambang merkuri.

Bagi Dinis, perjalanan ke Taman Nasional Komodo sangatlah berkesan. Banyak pengalaman baru ia dapatkan di sana. Pengalaman bus mogok di Sumbawa Besar saat menuju Mataram dari Labuan Bajo, kemudian menumpang dengan truk.

Ia juga bertemu dengan dua laki-laki dari Jogja dan Jakarta yang punya tujuan sama. Pengalaman bertegur sapa dengan penduduk sekitar. Pengalaman untuk menumpang kapal penduduk dan masih banyak lainnya. “Aku *nggak* pernah ikut kapal wisatawan. Jadi kalau di Komodo

itu, kita dari Labuan Bajo, kita bisa ambil dua jalur. Kalau jalur pertama adalah ikut kapal wisatawan dengan harga sekitar satu juga setengahlah rata-rata satu orang. Tapi aku memilih untuk naik kapal penduduk ke kampung komodo dengan harga dua puluh lima ribu rupiah dan aku disana tidur dirumah penduduk,” paparnya.

Selama perjalanan ke Pulau Komodo banyak tempat yang dikunjungi oleh Dinis. Di Labuan Bajo ada Batu Cermin, yakni gua yang didalamnya terdapat banyak kristal. Ada juga sawah yang bentuknya menyerupai bentuk sarang laba-laba, tidak seperti biasanya yang hanya berbentuk kotak. Menghabiskan waktu *nongkrong* bisa dilakukan di Pendodo, yakni sejenis *food court*, banyak makanan disana meski harganya lebih tinggi dari lainnya.

***Pink Beach*, merupakan kikisan dari korel-korel yang ada disana, yang akhirnya menyatu bersama pasir. Sehingga pantai menjadi berwarna merah muda. Apabila dari bukit, akan terlihat karang-karang yang berwarna hijau. Indah.**

Di Kawasan Taman Nasional Komodo ada banyak spot penting juga, ada Pulau Kenawa, Loh Liang, dan Pulau Rinca. Bila ingin menyelam ada Manta, Batu Bolong, Batu Tiga. Dari ketiganya, Batu Tiga memiliki arus yang lebih kencang, karena merupakan pertemuan antara arus-arus

air. Tapi menurut Dinis, Pantai yang paling bagus adalah *Pink Beach*. *Pink beach* yang paling bagus ada dua yang di Lombok sama yang di Taman Nasional Komodo. Dinis juga memaparkan bahwa *Pink Beach*, merupakan kikisan dari korel-korel yang ada disana, yang akhirnya menyatu bersama pasir. Sehingga pantai menjadi berwarna merah muda. Apabila dari bukit, akan terlihat karang-karang yang berwarna hijau. Indah.

Berbicara resiko keamanan, gadis 22 tahun ini tidak terlalu mempermasalahkannya. “Alhamdulillah aku selalu *positive thinking* aja kesemua orang. Aku baik, *insya Allah*, Tuhan itu juga baik ke kita, bakalan mempertemukan ke orang-orang yang baik juga,” katanya melanjutkan, “Aku senang naik kereta ekonomi, naik bus kambing juga, bis yang *ngga* ada AC-nya, naik kapal penduduk yang goyang-goyang kalau ada ombak, *nggak papa*, malah ini memacu adrenalin ku” ujarnya.

Dinis berharap kedepannya dapat mengunjungi Raja Ampat dan Alor, daerah yang berada ditimur Kupang, NTT. “Bila ke luar negeri aku pengennya ke Tibet sama Nepal udah itu aja.”

Untuk melakukan semua kegiatan *travelling*-nya, Dinis bekerja keras mengumpulkan uangnya sendiri. Dinis mengatakan bahwa *travelling* dengan uang sendiri akan membawa kepuasan tersendiri, karena kerja keras yang dilakukan akan dibayar dengan keindahan alam dan pengalaman tak terlupakan saat *travelling*.

● VIJAI INDOPUTRA PURBA



Panorama keindahan *Pink Beach*, Pulau Komodo. Tampak warna merah muda di sepanjang bibir pantai.